

Perwatakan dan Nilai Moral Tokoh Utama dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein

Milasari Asiska¹, Misnah Mannahali^{2*}
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: misnah_mannahali@unm.ac.id

Abstract. This research purpose the value of character building in the drama Nathan der Weise, and its relevance to German lessons at SMA. The data analysis technique used is content analysis. This analysis technique consists of three stages. They are data reduction, data display and conclusion. Based on the result obtained from the Fed analysis that there are six values in the Drama Nathan der Weise that are relevant to the value of character building and the German lesson Kurikulum 2013 at SMA. The six values are wisdom, tolerance, self-confidence, humalitiy, mutual help, and friendship. The relevance of these six values to German lessons using the role-playing method.

Keywords: Nathan der Weise, Character buiding, Kurikulum 2013, Role-playing, Conten-Analysis.

PHONOLOGIE
Journal of Language
and Literature

E-ISSN: 2774-4701

P-ISSN: 2774-471X

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu ciptaan yang imajinatif dan luapan perasaan dari seorang pengarang yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam karya yang dihasilkan. Jika kita berbicara mengenai sastra, tidak akan lepas dari penikmat atau yang biasa disebut pembaca sastra (Rahman, F., & Syam Saguni, S., 2021). Pembaca bisa dari usia anak-anak sampai usia dewasa maupun orang tua. Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra yang sangat digemari oleh pembaca khususnya anak-anak. Hal ini dikarenakan dongeng penuh dengan dunia fantasi yang bersifat menghibur.

Nurfadilla, N., Rijal, S., & Usman, M., (2020); Dirga, R. N. (2016) pembelajaran sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Jerman di pemahaman mengenai suatu budaya juga untuk membantu membentuk karakter siswa. Melalui pembelajaran sastra, pengetahuan budaya, cipta dan rasa, serta watak siswa dapat lebih berkembang. Berdasarkan Kurikulum 2013, kegiatan mengapresiasi karya sastra bertujuan agar siswa dapat mengenal atau memahami sastra serta dapat mengomunikasikannya baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini berarti pembelajaran sastra dalam kurikulum dilakukan dalam konteks keterampilan berbahasa yang menggunakan materi sastra

Dalam sastra Jerman dongeng disebut dengan *Märchen*. *Märchen* atau dongeng dalam sastra Jerman terbagi menjadi dua yaitu *Volksmärchen* (cerita rakyat yang bersifat anonim atau tidak diketahui nama pengarangnya) dan *Kunstmärchen* (cerita rakyat atau dongeng yang sengaja ditulis).

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya (Fatina, A. R., 2018; Rosyidah, F., 2019). Dongeng termasuk ke dalam jenis karya sastra tradisional. Karya sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan (Sukmana, E., 2018). Hal ini dikarenakan pada zaman itu belum dikenal tulisan. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah banyak ditemukan dongeng dalam bentuk buku. Di dalam sastra Jerman sendiri dikenal tiga jenis karya sastra, yaitu epik (prosa), lirik, dan drama. Karya sastra yang termasuk dalam jenis epik (prosa) adalah dongeng.

Setiap karya sastra pasti mempunyai maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seperti halnya dengan dongeng yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Salah satu tujuan dari pengarang adalah ingin menyampaikan watak, nilai-nilai moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk yang terdapat dalam dongeng sebagai suri tauladan untuk anak-anak.

Fungsi dongeng tidak sebatas menjadi hiburan saja, namun dongeng juga memberikan pendidikan moral bagi pendengarnya. Dongeng sebagai bahan ajar pada pendidikan formal di sekolah dapat membantu keterampilan berbahasa siswa. Bahan ajar yang dipilih tentu saja berupa bacaan yang tingkat keterbacaannya tidak terlalu sulit dan mudah dipahami oleh siswa. Inilah alasan pentingnya dongeng sebagai bahan ajar pada pendidikan bahasa Jerman di sekolah.

Perkembangan dongeng sebagai karya sastra di Jerman tak lepas dari pengaruh sastrawan terkenal yaitu Ludwig Becshtein. Ludwig Becshtein melakukan

riset dan penelitian, mengumpulkan dongeng dan cerita rakyat dari para petani dan penduduk kampung yang kemudian diceritakan kembali menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Dari penelitian itu, Ludwig Beschtein berhasil mempublikasikan buku kumpulan dongeng pada tahun 1845 Kennis (2018)

Dongeng-dongeng yang dikumpulkan oleh Ludwig Beschtein merupakan gambaran kehidupan masyarakat Eropa pada saat itu. Setiap cerita memiliki kisah dan pesan moral tersendiri, baik itu tentang cinta, semangat hidup, perjuangan, kebaikan, kisah lucu, dan lain-lain. Dari banyaknya dongeng karya Ludwig Bechstein, peneliti memilih dongeng “*der König Im Bade, die Kleine Däumling* dan *Aschenpüster mit der Wünschelgerte*” sebagai bahan kajian.

Alasan peneliti memilih ketiga dongeng tersebut karena ingin memperkenalkan karya sastra Jerman khususnya dongeng kepada pembaca yang kurang mengenal karya-karya lain dari Ludwig Bechstein. Ketiga dongeng tersebut ini memuat berbagai pesan atau amanat yang mengandung nilai moral yang dapat dipetik pada karakter tokoh ataupun tindakan-tindakan tokoh dalam dongeng.

Karya Sastra

Karya sastra adalah segala jenis karangan yang bersifat fiksi yang berisikan dunia khayalan manusia Damono (2006:23). Dunia yang diciptakan oleh seorang sastrawan baik itu melalui puisi, novel, drama bahkan dongeng hanyalah hasil khayalan yang ia dapatkan dari hasil menghayati lingkungan di kehidupan sehari-hari.

Karya sastra adalah sebuah karya yang bermediakan bahasa dan merupakan cerminan dari masyarakatnya. Dalam karya sastra, penulis memiliki kebebasan dalam memberikan pandangan dan gagasannya secara leluasa tanpa mengkhawatirkan tata bahasa yang digunakannya. Dalam membuat karya sastra, penulis memiliki kebebasan dalam menggunakan gaya bahasa yang dipilih tanpa pengaruh dan kendali dari luar dirinya Lustyantie (2012).

Karya sastra berfungsi sebagai media katarsis (pembersih diri). Aristoteles dalam Kanzunudin (2012), seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis ataupun pembacanya. Pembaca akan merasa terbuka perasaan serta pikirannya setelah membaca karya sastra karena telah mendapatkan ilmu dan hiburan.

Sastra merupakan produk masyarakat/bangsa yang beradab dan berkebudayaan Arif (2017). Di beberapa negara, sastra berhasil dikembangkan dan dianggap sebagai kebutuhan sehari-hari. Terkenalnya sastrawan-sastrawan dunia juga tidak terlepas dari kehidupan masyarakat bangsanya yang mengembangkan sastra serta masyarakatnya yang gemar membaca.

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra Sukirman, S. (2021). Nilai budaya dalam karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah sosial saat itu. Karya sastra memberikan pesan-pesan dalam kehidupan karena umumnya mengangkat permasalahan sosial, masyarakat, dan budaya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karangan yang disampaikan melalui bahasa yang indah berdasarkan lingkungan dan budaya penulisnya yang menggambarkan permasalahan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dongeng (Märchen)

Dongeng dikenal sebagai cerita yang bersifat khayalan dan irrasional. Keberadaan dongeng diyakini sudah ada sejak lama dan ada sampai sekarang karena dongeng selalu diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, dongeng seperti Cinderella, Putri Salju ataupun dongeng tradisional Indonesia seperti Timun Mas, Bawang Merah dan Bawang Putih, dikenal oleh setiap orang dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini juga membuktikan bahwa orang pada umumnya menyenangi dongeng.

Kemunculan dongeng pada awalnya berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat yang berkebudayaan primitif terhadap hal yang bersifat supranatural dan manifestasinya dalam alam kehidupan manusia seperti animisme Zulfahnur (1996:43-44). Sementara dalam kesusastraan modern istilah dongeng bisa didefinisikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dalam banyak hal sering tidak masuk akal Nurgiyantoro (2005: 198). Lebih lanjut Nurgiyantoro (2005: 199) menyebutkan bahwa selain bersifat fantasi dongeng juga tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Danandjaja (2007:83) juga menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, moral, atau bahkan sindiran. Sementara itu di Jerman, Märchen atau dongeng pada awalnya diartikan sebagai cerita prosa yang keluar dari realita dunia dan mengandung elemen-elemen yang tidak alami Sugiarti, dkk (2005:45)

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang ada sejak zaman dulu yang dianggap tidak benar-benar terjadi karena penuh dengan unsur fantasi yang tidak realistis, namun terkandung banyak pesan moral.

Karakteristik Tokoh

Karakterisasi Tokoh (*Characterisierung der Figur*) atau penyampaian watak tokoh kepada pembaca dalam suatu cerita menurut Marquaß dalam Septiana (2021: 2-3) mempunyai dua cara, yaitu: 1) Karakterisasi tokoh secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) Karakterisasi tokoh secara langsung atau perilaku tokoh secara langsung terdapat tiga cara untuk pembaca mengetahui perilaku tokoh yaitu melalui pengarangnya (*durch den Erzähler*) melalui tokoh lain (*durch andere Figuren*), dan tokoh itu sendiri (*durch die Figur selbst*). 2) Karakterisasi tokoh secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) dalam karakterisasi tokoh atau perilaku tokoh tidak langsung mempunyai tiga cara, yaitu melalui tindakan tokoh, melalui penampilan fisik tokoh, dan melalui penceritaan hubungan suatu tokoh. Ciri-ciri untuk melihat karakterisasi tokoh dalam suatu teks, dapat diketahui dalam beberapa kategori sebagai berikut Asnawi, A. (2020), (1) Ciri luar (*äußere Merkmale*), yakni penampilan, pakaian, perawakan tubuh, dan usia. (2) Ciri sosial (*soziale*

Merkmale), yakni pekerjaan, strata sosial, pekerjaan, dan hubungan. (3) Perilaku (*Verhalten*), yakni pola tingkah laku, cara berbicara, kebiasaan. (4) Perasaan dan pikiran (*Fühlen und Denken*), yakni cara berpikir, ketakutan, sikap, harapan, minat.

Cara penyampaian pesan moral

Karya sastra dapat dipandang sebagai sarana komunikasi oleh pengarang, sebab dalam suatu karya sastra merupakan wujud perasaan pengarang untuk menyampaikan, mendialog, dan menawarkan sesuatu kepada pembaca. Penyampaian pesan moral pengarang kepada pembaca dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung menurut Nurgiyantoro (2012: 461-467) 1) Penyampaian pesan moral secara langsung. Penyampaian pesan moral ini diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca secara langsung dan eksplisit. Dengan cara penyampaian langsung pengarang menyampaikan nasihat ataupun petuah dengan bahasa komunikatif, yang mudah dipahami oleh pembaca. 2) Penyampaian pesan moral secara tidak langsung. Penyampaian pesan moral ini yang diungkapkan oleh pengarang melalui suatu kejadian-kejadian, sikap, konflik atau permasalahan, dan tingkah laku para tokoh saat menyelesaikan permasalahan atau konflik. Pengarang juga mencerminkan tingkah laku tokoh secara verbal, fisik, maupun yang terjadi dalam pikiran dan perasaan tokoh. Apabila ingin memahami atau menafsirkan pesan yang diungkapkan pengarang, pembaca harus melakukannya berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh tersebut. Penyampaian moral ini menggunakan bahasa yang kurang komunikatif, membuat pembaca tidak pasti mengetahui sesungguhnya yang dimaksud pengarang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis data sesuai dengan teknik penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*Content Analysis*) menurut teori yang dikemukakan Philip Mayring. Metode analisis isi menurut Mayring memiliki tiga cara pokok analisis yang perlu digunakan secara tersendiri atau dapat dikombinasikan. 1) produksi makna, yaitu memahami seluruh makna isi dan juga percakapan-percakapan yang tercantum dalam dongeng dongeng “*Der König im Bade, Die kleine Däumling dan Aschenpüster mit der Wünschelgerte*”. karya Ludwig Bechstein. Untuk melihat data penelitian yang peneliti butuhkan, (2) reduksi data, reduksi data dilakukan untuk mempertajam, mengelompokkan, serta mengsampekan data yang kiranya peneliti tidak perlukan, agar data dapat ditarik kesimpulan dan terverifikasi, (3) langkah terakhir adalah penyajian data yang disajikan dalam bentuk narasi serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Dongeng der König Im Bade

Dari hasil penelitian yang dilakukan tokoh utama der König mempunyai watak Sombong, jahat dan pemaarah. Watak sombong yang dimiliki oleh *der König* digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarangnya (*durch der Erzähler*). Penggambaran watak jahat *der König* Dapat dilihat dari data

berikut: *der König* merupakan seorang raja yang memiliki hati yang sombong, dia percaya tidak ada Tuhan yang kuat di dunia ini, kecuali dia sendiri. Setiap apa yang di inginkan sang raja semua orang harus melaksanakannya, karena dia merupakan penguasa.

Selanjutnya watak jahat yang dimiliki oleh *der König* digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarangnya (*durch der Erzähler*) watak jahat *der König* dapat dilihat dari data berikut: suatu peristiwa terjadi raja mendegar pastor membacakan sebuah kalimat bahasa latin. Karena tidak memahami arti bahasa Latin tersebut, maka raja bertanya pada seseorang dan kemudian mengartikannya: “Tuhan yang agung merendahkan yang berkuasa dan meninggikan yang rendah”. Mendengar arti kata tersebut raja menjadi kaget, dengan watak raja yang jahat dia memerintahkan agar ajaran-ajaran Evangelish tidak boleh dibaca oleh biara-biara serta membakar seluruh kitab suci tersebut.

Der König tidak hanya memiliki watak Sombong dan jahat tapi juga, *der König* juga memiliki watak pemarah. Watak yang dimiliki *der König* ini digambarkan secara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku (*Verhalten*) yaitu pola tingkah laku dapat dilihat dari data berikut: *der König* mengaku sebagai seorang raja di negeri tersebut namun tidak ada satu orangpun yang percaya dengan perkataannya malaikat mengejeknya dengan mengatakan dimana kerajaan anda? Wataknya sebagai pemarah, terlihat melalui sikapnya setelah mendengar perkataan tersebut, kemudian dia mengambil ember dan diayunkan ke kepala malaikat. Hal ini mengakibatkan kegaduhan yang sampai didengar oleh pelayan-pelayan yang ada disana.

Dari cerita *der König* ini juga memberikan pesan moral untuk menjaga sikap terhadap orang lain, lebih menghargai orang lain, bagaimanapun jabatan dan posisi dalam kehidupan ini. Sebab Tuhan memperhitungkan setiap perbuatan manusia.

Analisis Dongeng Der kleine Däumling

Dari hasil penelitian yang dilakukan tokoh utama *Däumling* memiliki watak pintar, cerdas, pemberani dan Gigih. Watak pintar yang dimiliki *Däumling* digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarangnya (*durch der Erzähler*). Watak pintar *Däumling* dapat dilihat dari data berikut: *Däumling* merupakan anak terkakhir dari tujuh bersaudara ukuran tubuhnya beda dari yang lain. Ketika ia lahir, panjangnya tidak lebih dari satu jari ketika dia lahir. *Däumling* adalah anak yang sangat pintar dan lihai, walaupun dia kecil namun dia mengungguli semua saudaranya.

Watak cerdas yang dimiliki *Däumling* di gambarkan secara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku (*Verhalten*) yaitu tingkah laku. Sikap cerdas tokoh *Däumling* terlihat ketika mendengar rencana jahat kedua orang tua bahwa mereka bertujuh akan dibuang ke hutan dengan wataknya yang cerdas *Däumling* memikirkan rencana agar dia dan saudaranya dapat kembali lagi ke rumah mereka. Keesokan harinya *Däumling* berlari kesungai mencari sekantong penuh kerikil-kerikil dan kembali ke rumah, dia tidak memberitahu kepada saudara-saudaranya tentang rencana buruk kedua orang tuanya. Akhirnya mereka semua pergi ke hutan *Däumling* dengan rencana cerdasnya menjatuhkan satu demi satu kerikil yang ia ambil disungai tidak ada yang melihatnya karena dia selalu teritnggal

dibelakang. Dengan rencana Däumling tersebut dia dan saudaranya berhasil kembali kerumah dengan selamat.

Selain memiliki watak cerdas Däumling juga memiliki watak pemberani. Watak yang dimiliki Däumling, ini digambarkan secara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku (*Verhalten*) yaitu pola tingkah laku. Watak pemberani Däumling terlihat saat semua saudara-saudaranya ketakutan didalam hutan karena hari semakin gelap dan mereka pun belum juga menemukan jalan pulang untuk sampai kerumah. Di saat semua ketakutan hanya Däumling yang dengan tenang dan tidak takut.

Watak gigih yang dimiliki Däumling, digambarkan secara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku (*Verhalten*) yaitu pola tingkah laku. Mereka semua tersesat didalam hutan yang gelap, kesokan harinya Däumling dengan wataknya gigih dan pantang menyerah mencoba memanjat pohon untuk menjelajahi daerah itu berharap agar dapat menemukan jalan untuk kembali kerumah, awalnya Däumling tidak melihat apa-apa selain pepohonan tetapi kemudian menemukan atap sebuah rumah kecil dan kemudian pergi mendekati rumah tersebut.

Salah satu nilai moral yang diperoleh dari cerita *der kleine Däumling* yaitu segala usahanya kemudian dibalas oleh Tuhan. Salah satunya dengan ia kemudian menyelesaikan masalahnya kemudian kemudian kembali ke orang tuanya bersama saudara-saudaranya. Selanjutnya ia dapat melanjutkan perjalanannya dengan bebas tanpa hambatan apapun lagi, sebagai hadiah dari Tuhan atas keberaniannya dan usahanya selama ini.

Analisis Dongeng Aschenpüster mit der Wünschelgerte

Dari hasil analisis yang dilakukan tokoh utama Aschenpüster memiliki watak gigih namun agak manja, rajin dan sabar. Watak gigih atau pantang menyerah pada diri Aschenpüster diungkapkan dengan cara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*) oleh pengarang, pada tingkah laku tokoh (*Verhalten*), yaitu pola tingkah laku Aschenpüster. Watak gigih Aschenpüster dapat dilihat dari data berikut: Setelah kepergian sang Ayah dengan pesan agar Aschenpüster menciptakan kebahagiaannya sendiri, Aschenpüster tidak memiliki saudara, uang, dan barang. Aschenpüster hanya mengenakan gaun bulu burung gagak untuk sehari-hari, dan menggantung ketiga gaun pemberian ayahnya di bahu. Aschenpüster dengan tekad yang besar dan watak pantang menyerah untuk menikahi seorang pangeran, Aschenpüster mengambil cambuk di tangannya dan mengayukannya dan berharap berda di dekat kastil. Aschenpüster benar-benar pergi ke kastil pangeran itu dan rela mengubah dirinya menjadi seorang laki-laki dengan baju bulu burung gagak. Aschenpüster pun menawarkan jasanya kepada juru masak kastil tersebut.

Meskipun memiliki watak gigih Aschenpüster juga memiliki watak agak manja hal ini terlihat saat sebelum ayahnya meninggal ia meminta beberapa permintaan karena merupakan anak kesayangan maka segala permintaannya dituruti oleh ayahnya.

Watak rajin dalam diri Aschenpüster diungkapkan dengan cara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*), melalui perilaku tokoh (*Verhalten*), yaitu

pola tingkah laku. Dengan rasa ketidaksenangannya terhadap perilaku pangeran juru masak membawa sepatu bot sang pangeran ke dapur agar Aschenpüster membersihkannya. Aschenpüster yang memiliki watak rajin pun membersihkannya dengan sangat baik dan tidak ada debu yang menempel hingga bot pangeran berkilau.

Setelah Aschenpüster membersihkan sepatu pangeran hingga berkilau. Pangeran masih melihat adanya noda di sepatu botnya. Lalu pangeran melemparkan sepatu di atas kepala Aschenpüster dan harus membersihkan ulang sepatu bot. dengan watak sabar yang ada dalam diri Aschenpüster, Aschenpüster hanya diam dan melakukan pekerjaannya.

Pada data di atas dijelaskan bahwa nilai moral gigih pada watak Aschenpüster menuai hasil. Watak yang sabar, penurut untuk menghadapi tingkah laku pangeran dibalas dengan hasil yang baik juga, dengan pangeran mengetahui kebenaran bahwa wanita cantik yang datang ke pesta itu adalah Aschenpüster. Setelah mengetahui itu pangeran memeluk Aschenpüster dan keesokan harinya menikahi Aschenpüster.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. 1) Tokoh der König mempunyai watak sombong, jahat dan pemaarah. Akibat yang di dapatkan dari wataknya tersebut adalah identitasnya sebagai seorang raja hilang 2) Tokoh Däumling mempunyai watak pintar, cerdik, pemberani dan gigih. Dengan wataknya tersebut Däumling dan saudara-saudaranya selamat dari bencana dan akhirnya bertemu kembali dengan orang tuanya. 3) Tokoh Aschenpüster mempunyai watak gigih atau rajin dan sabar. Watak yang di miliki Aschenpüster tersebut membuatnya berhasil dikenali oleh sang pangeran serta menjadi istri pangeran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R. M. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains*. Stilistika: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya, 2(1), 226–239.
- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal sastra indonesia*, 9(3), 212-221.
- Damono, S.D. (2006). *Pengarang, Karya Sastra, dan Pembaca*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dirga, R. N. (2016). Inovasi Pembelajaran Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Jerman di SMA. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 101-108.
- Fatina, A. R. (2018). Padanan makna konotatif dalam terjemahan dongeng *Das Geheimnis Des Mondes* oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *Journal DaFIna-Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 2(2), 248-257.
- Kanzunudin, M. (2012). *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Kennis. (2018). *Fairy Tales of Ludwig Bechstein*. Di akses di <http://oaks.nvg.org/becin.html> pada tanggal 09 Agustus 2022
- Lustyantie, N. (2012). *Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta
- maerchen.com. 2017. Di akses di <https://maerchen.com/bechstein/helene.php> pada 18 januari 2022.
- Nurfadilla, N., Rijal, S., & Usman, M. (2020). Pengajaran Sastra Bahasa Jerman di sekolah menengah atas (SMA). *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 121-127.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press
- Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, F., & Syam Saguni, S. (2021). Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel: Kajian Feminisme Radikal. *INTERFERENCE: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 164-175.
- Rosyidah, F. (2019). Dongeng die sterntaler sebagai pembelajaran keterampilan membaca Bahasa Jerman SMA. *Laterne*, 8(2).
- Septiana, D. B & Kurniati, W. (2021). *Analisis perwatakan dan nilai moral tokoh utama dalam kumpulan dongeng ludwig bechstein*. *Jurnal*. Volume 10. 2-3.
- Sugiarti, dkk. (2005). *Diktat Literatur I*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Sukmana, E. (2018). Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Enyeng di Desa Cipancar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 18-23.
- Zulfahnur, Kurnia, Sayuti dan Adji Z, Zuniar. (1996). *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.